

Pengembangan Produk Nugget Berbasis Ayam Sebagai Inovasi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Untuk Upaya Pencegahan Stunting

Eka Silvia^{1*}, Anisa Putri Nabila², Qori Ramadani Suryani³, Arjuna Anugrah
Saputra⁴, Rivaldo⁵

Universitas Malahayati

*)E-mail: ekasilvia@malahayati.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan kronis dalam jangka panjang, yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya. Salah satu cara pencegahan stunting pada balita adalah melalui pemberian makanan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman serta peran mahasiswa KKL-PPM di Pekon Tala Gening bersama bidan dan kader desa dalam upaya mengatasi stunting pada balita. Pendekatan yang dilakukan meliputi kegiatan penyuluhan serta pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar nugget ayam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengembangkan variasi olahan pangan lokal menjadi makanan tambahan sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kata kunci: *Pemberian Makanan Tambahan, Stunting, Balita*

Abstract

Stunting refers to a chronic growth disorder in children, characterized by a height below the standard for their age due to long-term nutritional deficiencies. One of the preventive measures against stunting in toddlers is ensuring they receive a diverse, nutritious, balanced, and safe diet. This paper aims to describe the role and initiatives of KKL-PPM students in Tala Gening Village, in collaboration with midwives and local health cadres, to address stunting among toddlers in the community. The strategy implemented included health education and the provision of supplementary food (PMT) in the form of chicken nuggets. The findings highlight the need for continued efforts to diversify local food into supplementary meals so they can be fully optimized in overcoming stunting issues.

Keywords: *Supplementary Feeding, Stunting, Toddlers*

Eka Silvia^{1*}, Anisa Putri Nabila², Qori Ramadani Suryani³, Arjuna Anugrah
Saputra⁴, Rivaldo⁵

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu persoalan gizi utama di Indonesia. Stunting yang tinggi dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dalam jangka panjang. Salah satu masalah gizi yang paling sering terjadi pada balita adalah kekurangan zat gizi, yang dapat menyebabkan penurunan berat badan, kesulitan pertumbuhan, dan kekurangan nutrisi. Masalah gizi ini berdampak pada kesehatan fisik anak. Mereka juga memengaruhi perkembangan kognitif mereka, tingkat kecerdasan mereka, dan kemampuan produktivitas mereka di masa mendatang. (Devianti, Retnaningsih & Widia Shofa Ilmiah, 2024).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk beragam bahan pangan lokal yang telah lama dikenal serta dimanfaatkan masyarakat. Salah satu sasaran strategis Kementerian Pertanian adalah mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan sekaligus mencapai kemandirian pangan (lumbung pangan) pada tahun 2045. Selain beras sebagai makanan pokok, pangan asal hewan juga menjadi komoditas penting yang sangat dibutuhkan. Kandungan protein di dalamnya memiliki peran krusial karena mengandung asam amino esensial yang berfungsi dalam mendukung pertumbuhan serta meningkatkan kemampuan kecerdasan (Li et al., 2022).

Berdasarkan laporan World Health Organization tahun 2021, jumlah balita yang mengalami stunting di seluruh dunia mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta anak (UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates, 2021:2). Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting pada balita sebesar 30,8% atau sekitar 7 juta anak. Sementara itu, hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan prevalensi stunting sebesar 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021 (BKPK Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Provinsi Lampung, angka stunting pada balita tahun 2022 tercatat 15,2%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 18,5% dan masih berada di bawah rata-rata nasional 21,6%. Namun, terdapat beberapa daerah di Lampung dengan prevalensi stunting di atas 20%, antara lain Kabupaten Pesawaran, Lampung Utara, Mesuji, serta Tanggamus. Secara khusus, prevalensi stunting di Kabupaten Tanggamus tercatat sebesar 20,4% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Intervensi khusus, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dengan memanfaatkan potensi pangan lokal, dapat digunakan untuk mengatasi masalah gizi balita (Conf, 2023). Makanan yang tersedia di suatu tempat dan biasa dimakan oleh masyarakat setempat disebut pangan lokal. Ketahanan pangan kabupaten dan kota di Indonesia bagian barat umumnya lebih baik (Putri, Eka May Salama E. M. S. Putri & B. B. Rahardjo, 2021). Penggunaan PMT berbasis makanan lokal yang mengandung karbohidrat, protein nabati, protein hewani, dan vitamin dan mineral telah terbukti dapat meningkatkan berat badan balita. Penggunaan makanan lokal juga memiliki banyak keuntungan, seperti jaminan kualitas, harga rendah, dan kemudahan akses. (Lestari & Kurniasari, 2024).

2. MASALAH

Stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan prevalensi yang tinggi terutama pada anak di bawah lima tahun. Kondisi ini menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif anak, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang (Kemenkes RI, 2023). Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, intervensi pemberian makanan tambahan (PMT) diperlukan karena kekurangan asupan gizi yang cukup selama masa pertumbuhan emas. (Black et al., 2013).

Salah satu strategi dalam mencegah stunting adalah dengan pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai upaya pemenuhan gizi anak. Namun, produk PMT yang beredar saat ini kurang menarik perhatian anak, baik dari segi cita rasa, variasi, maupun kesesuaiannya dengan preferensi lokal. Akibatnya, tingkat konsumsi PMT masih rendah sehingga efektivitas program pencegahan stunting belum dapat tercapai secara maksimal (Sari & Nugraha, 2022).

Nugget berbahan dasar ayam berpotensi menjadi inovasi PMT yang lebih diminati anak-anak, karena kaya akan protein hewani serta memiliki tekstur dan cita rasa yang sudah akrab dan digemari. Meski demikian, pengembangan produk nugget ini perlu memperhatikan kandungan gizi, aspek keamanan pangan, serta daya simpannya agar dapat diterima secara luas dan dikonsumsi secara rutin oleh anak-anak sebagai sasaran utama. Hingga saat ini, penelitian mengenai pengembangan nugget sebagai bentuk PMT masih relatif terbatas, khususnya yang memanfaatkan bahan baku lokal dengan pertimbangan gizi yang lebih komprehensif (Rahmawati et al., 2024).

Tantangan dalam pengembangan produk ini mencakup penentuan formula yang tepat agar kandungan gizi dapat terpenuhi secara efektif, penerapan metode pengolahan yang mampu menjaga mutu serta keamanan pangan, dan desain produk yang sesuai dengan selera anak. Apabila inovasi dan pengembangan tidak dilakukan secara optimal, maka PMT berbasis nugget ayam berpotensi tidak memberikan dampak berarti dalam mendukung upaya pencegahan stunting (Yuliah et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk nugget berbahan dasar ayam sebagai bentuk inovasi PMT yang sehat, bergizi, serta menarik bagi anak-anak, sehingga mampu meningkatkan asupan protein maupun zat gizi penting lainnya. Inovasi ini diharapkan dapat mendukung kebijakan pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting sekaligus meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (WHO, 2014).

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu pengumpulan informasi, persiapan, penyuluhan, dan evaluasi. Pada

tahap pengumpulan informasi, tim mewawancarai Bidan Desa untuk memperoleh data mengenai jumlah kasus stunting serta tingkat keaktifan ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu di Pekon Tala Gening. Selanjutnya, pada tahap persiapan, tim menyusun materi sosialisasi dalam bentuk pamflet yang nantinya akan diunggah di media sosial Instagram dan juga dibagikan langsung saat kegiatan penyuluhan. Selain itu, tim menyiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan.

Penyuluhan mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya peningkatan gizi anak dalam pencegahan stunting dilaksanakan dengan dua metode, yaitu sosialisasi langsung kepada ibu balita saat kegiatan Posyandu Serentak serta pembagian pamflet fisik. Sebelum penyuluhan dimulai, para ibu terlebih dahulu diberikan pertanyaan awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terkait stunting dan PMT. Setelah itu, materi disampaikan dengan singkat dan jelas, serta dibagikan pamflet sebagai penunjang informasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan ulang setelah sosialisasi selesai. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk melihat adanya perubahan pemahaman ibu-ibu di Pekon Tala Gening mengenai stunting serta pentingnya PMT dalam mencegah masalah gizi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang bagi balita dan ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting berjalan dengan baik dan tertib. Program kerja KKL-PPM Universitas Malahayati Bandar Lampung ini menargetkan balita yang mengalami stunting serta ibu hamil di Pekon Tala Gening, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang.

Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan :



Gambar : Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting dan PMT

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting yang dilakukan mahasiswa KKL-PPM Universitas Malahayati dilaksanakan melalui inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita dan ibu hamil. Inovasi tersebut diwujudkan dalam produk “POWER NUGGET” (Protein Olahan Ayam Wujudkan Eksistensi Generasi Emas Tercega Stunting) yang diperkenalkan di Pekon Tala Gening, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung tertib sesuai dengan jadwal, serta mendapat pendampingan dari Bidan Desa, Ninda Adayanti, SST. Kegiatan ini juga melibatkan kader posyandu, ibu hamil, dan para ibu dengan balita di wilayah Pekon Tala Gening

Alat dan Bahan

1. Alat

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan nugget ayam yaitu copper, cobek, baskom, wajan, spatula, panci kukusan, loyang, pisau, talenan, dan kompor.

2. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengolahan nugget ayam yaitu ayam fillet, wortel, tepung terigu, tepung tapioka, tepung panir, bawang putih dan bawang merah, penyedap rasa, merica, air, minyak,

Cara Pembuatan

1. Haluskan bawang putih dan bawang merah
2. Haluskan ayam fillet menggunakan copper
3. Potong wortel dengan ukuran kecil
4. Masukkan ayam dan bumbu yang sudah dihaluskan kedalam baskom
5. Masukkan tepung terigu 500 gram dan tepung tapioka 5 sendok makan
6. Tambahkan penyedap rasa lalu masukkan wortel yang telah diiris kecil-kecil
7. Aduk adonan hingga merata
8. Masukkan adonan kedalam loyang dan kukus selama 40 menit
9. Setelah matang angkat lalu potong sesuai selera
10. Masukkan ketepung terigu yang sudah di encerkan lalu baluri dengan tepung panir secukupnya
11. Lalu di goreng hingga matang

Karena mengandung banyak vitamin A, isian nugget ayam seperti wortel dianggap baik untuk kesehatan mata dan meningkatkan pandangan jarak jauh. Selain itu, wortel memiliki banyak serat, yang membantu mencegah sembelit. Ayam banyak mengandung vitamin B6, yang diperlukan tubuh untuk memproduksi sel darah merah, memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan memetabolisme karbohidrat, lemak, dan protein.

5. SIMPULAN

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan yang berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan daya pikir, serta masa depan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, langkah pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin melalui pemenuhan gizi seimbang, salah satunya dengan pemanfaatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berbasis pangan lokal.

Pengembangan nugget ayam sebagai bentuk inovasi PMT dinilai cukup potensial, karena mengandung protein hewani yang tinggi, memiliki rasa dan

tekstur yang disukai anak, serta mudah diterima dalam masyarakat. Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan penyuluhan yang melibatkan bidan desa, kader posyandu, serta partisipasi ibu hamil dan ibu balita, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang, tetapi juga memperkenalkan produk inovatif “POWER NUGGET” sebagai alternatif makanan bergizi bagi anak.

Inovasi tersebut diharapkan mampu mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting, sekaligus mendorong optimalisasi pemanfaatan pangan lokal bernutrisi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih baik di masa depan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Universitas Malahayati sebagai pelaksana program KKL-PPM, Pemerintah Desa Pekon Tala Gening, Bidan Desa Ninda Adayanti, SST., para kader posyandu, serta seluruh ibu hamil dan ibu balita yang telah berperan aktif dan penuh dedikasi dalam mensukseskan kegiatan ini. Penghargaan juga diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga inovasi Pemberian Makanan Tambahan dengan produk “POWER NUGGET” dapat berhasil dikembangkan dan diterapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Diya sri widiyanti, D. sri widiyanti, & Hafiza, R. Z. (2024). Inovasi Pengolahan Jagung Menjadi Nugget Sebagai Upaya Peningkatan Penghasilan Masyarakat Desa Balongsari. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 8-14. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i2.797>
- Pemberian, P., Tambahan, M., & Terhadap, P. M. T. (2024). *JURNAL*. 7(6), 1257-1261.
- Pramana, I. B. G. A. Y., Putri, A. W., Wedagama, D. A. T. A., & Wistarini, N. N. I. P. (2024). Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Panjer. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4682-4688.
- Septiyaningsih, R., Dwi Kusumawati, D., Indratmoko, S., Al-Irsyad Cilacap, U., & author Rochany Septiyaningsih, C. (2025). *Edukasi Dan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Berupa Olahan Ikan Menjadi Nugget Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Sidanegara*. 98-103. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Sevtian Akmalul Khoer, Agnia Rahmawati, Aisyah Indriani Rachmat, Mareta Arum Purwita Sari, Putri Adri Sindoro Hakim, Wilda Apriani, Tria Wulandari, Muhammad Ari Suryana, & Muhammad Fakihi Kurniawan. (2023). Inovasi Pmt (Pemberian Makanan Tambahan) Sebagai Bentuk Gerakan Cegah Stunting Di Desa Ciderum Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 253-261. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i3.2163>
- Tambun, M. S. M. O. S. S. T., Irawan, A., Aan, W., Rosyada, A., Andini, M., Eka Silvia^{1*}, Anisa Putri Nabila², Qori Ramadani Suryani³, Arjuna Anugrah Saputra⁴, Rivaldo⁵

- Fatimah, S., Marisa, M., Sari, R. P., Situmorang, A. M., Jesinta, F., Saputri, R. A., & Sari, Y. P. (2025). Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Pencegahan Stunting. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 3(2), 97-104. <https://doi.org/10.63004/mcm.v3i2.647>
- Black, R. E., Allen, L. H., Bhutta, Z. A., Caulfield, L. E., de Onis, M., Ezzati, M., ... & Rivera, J. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). Laporan Nasional Riskesdas 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahmawati, D., Sari, N. M., & Wulandari, R. (2024). Pengembangan produk makanan tambahan pada upaya pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 19(1), 45-53.
- Sari, F. A., & Nugraha, W. (2022). Preferensi dan konsumsi produk PMT di kalangan anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Gizi*, 10(2), 123-131.
- World Health Organization (WHO). (2014). Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: WHO.
- Yuliah, R., Hidayati, N., & Putri, L. (2024). Regulasi emosi dan perilaku adaptif pada remaja dengan dukungan keluarga. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 67-75.